

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra baik tulisan maupun lisan dapat menjadi bahan kajian karya sastra. Sastra lisan adalah cerita yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, berbeda dengan sastra tulis, yaitu sastra yang teksnya memuat cerita yang sudah direkam atau ditulis. Cerita rakyat adalah bentuk sastra lisan yang terkenal. Cerita rakyat merupakan salah satu produk kebudayaan yang selalu memiliki persoalan dengan kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Cerita rakyat dapat digunakan untuk mengevaluasi kehidupan manusia dan menggambarkan aspirasi budaya, representasi tradisi yang digunakan, dan standar hidup yang telah dicapai oleh suatu kelompok atau zaman.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor dan salah satu bentuk karya sastra yang hidup ditengah masyarakat (Dwi *ka isa*,. 2012). Sebagai salah satu bentuk karya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia, cerita rakyat bersifat anonim dan dikenal milik setiap orang. Sastra lisan Indonesia dapat ditemukan dalam karya sastra yang tergolong sastra daerah dan mengungkapkan tema kebangsaan yang beragam melalui cerita rakyat lisan. Sastra daerah berfungsi sebagai cerminan budaya dan sarana komunikasi antargenerasi karena merupakan produk atau sumber budaya lokal, yang memiliki nilai-nilai suci yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat pada saat tertentu. Kehidupan komunitas ini dan mereka yang akan mengikuti juga tercermin dalam sastra lokal.

Dalam Kisah rakyat sering muncul dalam berbagai penceritaan. Variasi yang berbeda merupakan hal yang sering terjadi dalam cerita rakyat. Hal ini

disebabkan oleh sifat informasi yang disampaikan secara lisan yang sering menimbulkan interpolasi, yaitu berupa modifikasi, perkembangan, atau penyimpangan. Namun, interpolasi yang terjadi tidak selalu meninggalkan struktur fundamental yang sama (Wardhani, 2017; Munir, 2018; Sukmasara dan Setiari, 2019). Cerita rakyat pada umumnya selalu mengandung kearifan lokal yang tidak terucapkan, dan pembaca karya sastra harus memahaminya agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dicerna atau dipahami sebagai kebenaran. Biasanya, cita-cita ini diekspresikan dalam bentuk kehidupan.

Cerita rakyat sangat berkaitan langsung dengan masyarakat memiliki cerita yang bersangkutan. Berkaitan dengan pola-pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat pemilikinya (Kanzunudin 2020). Dari pandangan tersebut, artinya cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* memberikan kontribusi pada lingkungan sekitarnya yaitu pada masyarakat Kecamatan Lambu Nusa Tenggara Barat yang menyebabkan cerita ini ada kaitannya dengan *Ncihi Lambu* (kerajaan Lambu) dan *Ncuhi Jia* (kerajaan Jia). Oleh sebab itu cerita rakyat menunjukkan kayanya akan budaya, adat istiadat serta alat-alat tradisional yang disimpan di Museum Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Menurut (Sulistyorini 2017:4) adanya tradisi lisan masih eksis dan hidup di masyarakat tidak terlepas dari adanya dukungan tradisi penuturan lisan.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Cerita rakyat juga disebutkan dalam karya sastra tulis *Taqbe Bangkolo*. Kreativitas pujangga zaman dulu yang asli dapat dilihat dalam karya sastra lisan cerita rakyat yang dikenal dengan *Taqbe* di *Bangkolo*, yang pada hakikatnya selalu menyinggung ajaran dharma untuk dijadikan teladan perilaku bagi generasi penerusnya. Jenis dan isi literatur dari Nusa

Tenggara Barat wilayah NTB sangat bervariasi. Isinya menggambarkan kekayaan spiritual berupa tujuan, prinsip, dan aturan hidup asusila yang dianut oleh Bima pada umumnya, dan khususnya di lingkungan Desa iJia, kecamatan Sape, pada masa lalu. Akibatnya, ini berfungsi sebagai jendela ke masa depan.

Dari banyaknya kekayaan tersebut sangat jarang di ketahui oleh masyarakat pada umumnya di karenakan masuknya budaya yang mengawatirkan akan punah dan hilangnya cerita rakyat yang di wariskan secara lisan ini. Sastra lisan *Taqbe Bangkolo* Aspek literal dan material membentuk Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Provinsi Tenggara Barat. Cerita rakyat yang dikenal dengan *Taqbe Bangkolo*, yang secara konsisten diturunkan dari generasi ke generasi, merupakan komponen lisan. Cerita rakyat yang dianggap sebagai bagian dari cerita rakyat dikatakan mengandung benda-benda nonmateri, seperti permata tertentu, yang memiliki kekuatan untuk melindungi seseorang dan/atau memiliki kemampuan untuk membawa kekayaan. Jenis permainan rakyat lainnya, seperti teater rakyat, tarian rakyat, ritual, upacara, festival, dan lain-lain, ada di antara bentuk-bentuk cerita rakyat yang termasuk kelompok besar ini selain kepercayaan masyarakat.

Sementara unsur material lainnya yang berbentuk kebendaan seperti wajan yang berbentuk batu, sumur sebagai pembawa rezeki dan kepercayaan masyarakat dengan adanya anggapan makna seperti reaksi gatal-gatal atau gila-gilaan kerana mengkonsumsi *Ikan Bangkolo* lantaran karena telah disumpah oleh *Ncuhi Jia* yang dia ikrarkan terhadap *Ikan Bangkolo*. Isi sumpahnya adalah haram untuk memakan sampai dengan anak keturunannya.

Mengenai Taqbe Bangkolo, terdiri dari dua kata, yaitu: (a) Taqbe dalam bahasa Indonesia artinya "Penggorengan" yang merupakan lambang dari seorang kepala suku yang biasa disebut Ncuhi Jia. Ikan Bangkolo awalnya dimasak di penggorengan ini. Ikan yang ditemukan di desa Jia, kecamatan Sape, kabupaten Bima, dan NTB disebut(b) Bangkolo, namun paling sering disebut sebagai ikan ekor kuning di masyarakat. Mayoritas penduduk desa iJia sudah diwajibkan oleh sumpah Jia, sehingga tidak berani makan ikan Bangkolo.

Masyarakat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima hampir sama dalam hal ini terkenal dengan mitos. Selain itu, bahkan di setiap daerah sudah tentu memiliki cerita yang berbeda-beda yang diwariskan secara lisan ke generasi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Artika *in as.*, 2021), bahwa pada cerita rakyat masyarakat Jawa terdapat cerita *Maling Kundang* tentang anak yang durhaka pada ibunya, pada cerita masyarakat Sasak memiliki cerita *Putri Mandalika* tentang seorang putrid yang berbuah menjadi *Cacing Wawo* atau bisa dikenal dengan kata *Nyale* dan akhir-akhir ini sudah juga semakin terkenal dengan hadirnya Sirkuit Mandalika dan judul cerita rakyat ini dijadikan nama kawasan pariwisata.

Jadi, dari perbedaan tersebut cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini menjadi suatu keunikan masyarakat Desa Jia yang tidak bisa memakan ikan ekor kuning yang akan menimbulkan penyakit serta musibah pada masyarakat Desa Jia yang telah menjadi tempat peninggalan para *Ncihi Jia* (kerajaan Jia) pada khususnya dan *Ncihi Bima* (kerajaan Bima) pada umumnya. Oleh karena itu, cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* merupakan salah satu cerita yang mesti di ketahui oleh generasi berikutnya agar cerita ini

tidak punah dan hilang dari perkembangan zaman. Dan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini harus diketahui oleh masyarakat luas guna mengetahui lebih detail nilai apa saja yang terkandungnya agar cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* tetap dilestarikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Oleh karena itu, ada nilai-nilai lain yang akan saya junjung tinggi dalam tradisi lisan icerita rakyat *Taqbe Bangkolo*, seperti nilai moral, nilai adat, nilai religi yang meliputi pemujaan terhadap Tuhan, Yang Maha Esa, nilai sejarah yang meliputi peristiwa yang berlangsung pada jaman dahulu, nilai pahlawan perjuangan dan pertolongan yang tak terukur, nilai pahlawan perjuangan dan pertolongan yang tak terukur, nilai semangat kebersamaan Ncuhi Jia (a) nilai moral manusia dengan Tuhan yang disukai, tawakal, dan menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan adalah salah satu nilai moral dalam cerita rakyat ini. (b) nilai-nilai dalam interaksi manusia dengan dirinya sendiri, seperti rajin bekerja, bertanggung jawab, jujur, sabar, dan tidak terburu-buru.

Cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* dipilih sebagai subjek penelitian karena mengandung cerita rakyat yang diduga berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* dipilih karena dalam cerita khusus ini pengarang masih belum mau dikaji oleh peneliti, khususnya dalam penelitian sastra lisan. Selain itu, masyarakat umum masih belum mengetahui cerita rakyat ini Bima pada umumnya serta masyarakat Kecamatan Sape Desa Jia pada khususnya, dan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* hampir dilupakan akhir-akhir ini, karena sangat kurang diperhatikan oleh masyarakat maupun sekolah formal. Masyarakat sekarang lebih tertarik dengan cerita massa kini (moderen) dibandingkan dengan cerita masa lampau yang pada dasarnya

memiliki nilai dan fungsi pada masyarakat maupun peserta didik pada masa yang akan datang. Dari perkembangan arus globalisasi serta pengaruhnya budaya barat yang sangat cepat menyebabkan cerita rakyat Kabupaten Bima umumnya dan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* khusus mulai punah dan tidak dikenal oleh masyarakat pemiliknya.

Dari fenomena yang terjadi di atas, perlu langkah yang tepat untuk memperkenalkan dan mempertahankan cerita ini agar tidak punah dan hilang. Oleh karena itu untuk memperkenalkan dan mempertahankan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini perlu mengimplementasikan pada peserta didik selalui pendidikan formal di sekolah dalam pembelajaran sastra. Bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang diterapkan di sekolah SMA berupa cerita hikayat sesuai dengan Kurikulum 13. Pada khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah SMAN 2 Sape dengan Kompetensi Dasar “Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen” sementara pencapaian kompetensi “Memandangkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam hikayat dan cerpen (Sarwo 2016: 87). Cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini juga dapat digunakan sebagai media atau bahan ajar dalam kemasan teknologi informasi dalam pementasan teater peserta didik sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Dari pembacaan ini diperoleh pengetahuan dan kesan-kesan tentang isi cerita, tentang tokoh-tokonya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami (Putra, 2012: 204-204). Mengingat panjangnya cerita, peneliti merasa bahwa cerita ini perlu dibagi dalam beberapa episode. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembacaan yang

berulang-ulang dengan lebih seksama, guna mengetahui episode-episode apa saja yang mungkin ada dalam cerita, yang dapat dijadikan bagi analisis selanjutnya.

Dari urain di atas, secara terperinci penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai gambaran cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* dan pembelajaran sastra di sekolah SMAN 2 Sape. Jadi, penelitian tentang Nilai dalam Tradisi Cerita Rakyat *Taqbe Bangkolo* diperlukan sebagai dasar untuk dapat di kaitanya dalam pembelajaran sastra di sekolah SMAN 2 Sape. Selain itu, ada keterkaitan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* dengan beberapa Ncuhi yang ada di Kabupaten Bima yang mesti di telusuri penyebabnya sehingga masyarakat Desa Jia dilarang memakan ikan *Bangkolo* agar supaya generasi yang akan datang tidak memakan ikan tersebut.

Cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* Dahulu di Desa Jia, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, dan di NTB, terdapat nilai-nilai keramat kebangsaan yang isinya mengungkapkan khazanah spiritual berupa nilai-nilai, konsep, prinsip, dan aturan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan sejarah rakyat atau *Taqbe Bangkolo* sebagai peringatan terhadap budaya modern yang mengejar kesempurnaan dengan mengabaikan cita-cita tinggi negara. Oleh karena itu, salah satu cara melestarikannya adalah dengan mengkaji sejarah masyarakat *Taqbe* di *Bangkolo* dalam penelitian ini dengan transkripsi dan pencatatan yang dikenal dengan istilah dokumentasi.

Banyak kearifan lokal yang peneliti maksud untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, hubungan alam, hubungan manusia, dan pencipta dapat terjalin dengan baik atau harmonis, dalam cerita Rakyat *Taqbe Bangkolo* dalam Desa Jia

Sape Kekematan Kabupaten Bima NTB. Oleh karena itu, agar tradisi lisan penuturan masyarakat, termasuk *Taqbe*, *Bangkolo*, *Desa Jia*, *Kecamatan, Sape*, *Bima*, dan *NTB*, tidak punah atau hilang, diperlukan penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya kesenjangan antara apa yang harusnya di wariskan kepada generasi yang akan datang agar supaya mengetahui cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini selalu di jaga dan di rawat supaya tidak punah dan hilang oleh perkembangan zaman sekarang ini. Sehingga ada kekhawatiran cerita rakyat ini akan hilang dan tidak dikenal lagi oleh generasi berikutnya. Dari kekhawatiran tersebut, cerita rakyat *Tabe Bangkolo* ini ada beberapa bukti yang mendukung, yaitu masyarakat pemilik cerita tidak lagi mengetahui cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* karena pergeseran arus globalisasi yang menghalalkan masuknya budaya asing sehingga mempercepat proses kepunahan cerita rakyat tersebut serta pengaruh budaya barat terhadap generasi sekarang sehingga generasi tidak mengenal budaya yang di wariskan oleh nenek moyang terdahulu. Cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini banyak nilai positif yang sangat penting didalamnya, akan tetapi tidak diketahui oleh generasi sekarang, terutama nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup.

Dari kekhawatiran akan hilang dan punahnya cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* harapan dan kenyataan. Oleh karena itu, perlu cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini di gali nilai-nilainya dan di kaitkan dalam pembelajaran sastra di sekolah SMAN 2 Sape guna untuk sebuah persoalan yang perlu dipecahkan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan untuk mendapatkan hasil melalui penelitian terarah. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* pada masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima NTB?
2. Bagaimana fungsi cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* pada masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima NTB?
3. Bagaimana kaitanya cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* dalam Pembelajaran Sastra?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai pada cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima NTB.
2. Mendeskripsikan fungsi pada cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima NTB.
3. Mendeskripsikan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* kaitanya dalam pembelajaran sastra.

1.5 Manfaat Penelitian

Dapat dilihat dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat meliputi dua bidang.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat digunakan dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra.

b) Penelitian ini dapat digunakan untuk mahasiswa dibidang sastra sebagai gambaran dalam menganalisis data cerita rakyat yang mengandung nilai dalam pembelajaran sastra.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima NTB untuk mewariskan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* pada generasi yang akan datang.
- b) Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Desa Jia untuk melestarikan cerita rakyat di tingkat Kecamatan dan Kabupaten Bima.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik di sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran sastra.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk memberikan materi yang kreatif dan induktif pada pembelajaran sastra yang berbasis cerita rakyat.
- e) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penerbit untuk mempublikasikan pengembangan cerita rakyat, dan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sastra.
- f) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia digital untuk memberikan informasi yang baik.

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah Bima NTB untuk pembuatan sastra lisan yang dikaitkan dengan kegiatan penelitian, kajian, dan pemahaman kritis terhadap cerita rakyat Taqbe Bangkolo.

